Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 14 (1) Maret (2023)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Efektifitas Metode SAVI pada Pemberlajan Fiqih di MI Islamiyah Attanwir Bojonegoro

Budi Utomo
MI Islamiyah Attanwir Bojonegoro
bududttemas@gmail.com

Abstrak: *Artikel ini merupakan jawaban dari keresahan yang dirasakan guru fiqih di MI Islamiyah Attanwir Bojonegoro dimana berdasarkan nilai hasil belajar siswa didapati bahwa siswa kurang maksimal dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Metode SAVI dinilai memiliki kelebihan yang bisa diadopsi dalam pembelajaran fiqih di MI Attanwir yang kemudian peneliti berminat untuk mengembagkan penelitian menggunakan metode SAVI pada pembelajaran fiqih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen quasi sebagai metodenya. Pada penelitian ini diketahui bahwa metodi SAVI memiliki dampak yang sangat positf yang dibuktikan dengan nilai t-hitung sebsar -4,78 sedangkan t-tabel adalah 2,09 artinya -4,78 < 2,09 apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.*

Kata Kunci: *Metode SAVI, Pembelajaran Fiqih, MI Islamiyah Attanwir*

PENDAHULUAN

Pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran yaitu satu proses kegiatan yang dilakukan untuk memberikan efek kepada peserta didik[1]. Pembelajaran memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh purwanto yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar[2].

Tercapainya tujuan pembelajaran seringkali menjadi satu tugas yang berat bagi pendidik hal tersebut dikarenakan setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri yang diakibatkan dari perbedaan daya ingat, minat, serta kemampuan dan latar belakang yang belakang yang bermacam-macam. Sertingkali perbedaan antara peserta didik membuat pendidik harus ekstra dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam prakteknya guru dituntut untuk memiliki cara dan metode yang efektif agar materi dapat diserap dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri[3].

Metode pembelajaran yang efektif akan memberikan dampak yang sangat terasa bagi kemajuan peserta didik. Salah satu metode dalam

[1] Ramayulis, 'Ilmu Pendidikan Islam' (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), p. 337.
[2] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet ke-VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
[3] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2013).

pembelajaran adalah metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*). Metode pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) ini merangsang pesereta didik untuk memaksimalkan penggunaan semua alat indra dalam menangkap setiap matersi yang disampaikan oleh guru. Istilah SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visual* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intelektual* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir (minds-on), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan[4].

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru fiqih dan siswa di madrasah ibtidaiyah Talun diketahui bahwa pembelajaran fiqih di sekolahan tersebut dinilai sangat rendah terbukti dari beberapa hasil tes yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa peserta didik kurang menguasi materi yang disampaikan oleh guru. Fenomena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih tersebut dinilai kurang efektif

[4] Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009).

karena metode yang dilakukan dianggap monoton sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Metode SAVI diharapkan memberikan efek yang baik untuk peningkatan hasil belajar siswa di MI Talun.

Penelitian in dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Attanwir Talun pada bulan agustus 2022. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen quasi sebagai metodenya. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 yang berjumlah 20 siswa dengan mengambil 10 siswa sebagai kelas eksperimen dan 10 lainnya sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *indepent sample* T-Test. Dalam pengujian dijumpai dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

H_a : Tidak ada pengaruh metode pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Islamiyah Attanwir Talun.

H_0 : Adanya pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Islamiyah Attanwir Talun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*)

Metode pembelajaran menurut Dewey dalam buku Suyatno, ia mengatakan "*a plan or patter that we can use to design face-to-face teaching in classroom or tutorial setting and to shape intructional material*" Artinya: suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan

untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas, serta menyusun materi pembelajaran.[5] Dengan kata lain guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[6]

Salah satu strategi pembelajarannya adalah SAVI (*Somantis, Auditori, Visual, dan Inteletual*)[7]. Pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Adapun Unsur-unsur SAVI Dave Meier antara lain:

1) *Somatis* : Belajar dengan bergerak dan berbuat
2) *Auditori* : Belajar dengan berbicara dan mendengar
3) *Visual* : Belajar dengan mengamati
4) *Intelektual* : Belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir. [8]

Berdasarkan peparan diatas dapat disimpulakan bahwa SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa.

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelectual)

[5] Suyatno, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013).
[6] Rusman.
[7] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
[8] Dave Meire, *The A Ccelerated Learning* (Bandung: Kaifa, 2002).

Pembelajaran yang menggunakan metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) memeiliki beberapa tahapan antara lain; persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

a) Persiapan

Pada tahapan ini guru memberikan sugesti dan rangsangan kepada siswa bahwa pelajaran yang akan dilakukan adalah pelajaran yang mudah dan menyenangkan sehingga minat belajar siswa akan meningkat untuk menerima materi adapaun secara spesifik meliputi hal:

(1) Memberikan sugesti positif;
(2) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa;
(3) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna;
(4) Membangkitkan rasa ingin tahu;
(5) Menciptakan lingkungan fisik yang positif;
(6) Menciptakan lingkungan emosional yang positif;
(7) Menciptakan lingkungan sosial yang positif;
(8) Menenangkan rasa takut;
(9) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar;
(10) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah;
(11) Merangsang rasa ingin tahu siswa;
(12) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal;[9]

b) Penyampaian

Tahapan ini guru membantu siswa untuk mendapatkan hal baru terkait materi dengan memanfaatkan panca indra. Antara lain seperti;

(1) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan;
(2) Pengamatan fenomena dunia nyata;

[9] Aris Shohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

(3) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh;
(4) Presentasi interaktif;
(5) Grafik dan sarana yang presetasi berwarna-warni;
(6) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar;
(7) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim;
(8) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok);
(9) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual;
(10) Pelatihan memecahkan masalah; [10]

c) Pelatihan

Pada tahapan ini guru membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru. Seperti;

(1) Aktivitas pemrosesan siswa;
(2) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali;
(3) Simulasi dunia-nyata;
(4) Permainan dalam belajar;
(5) Pelatihan aksi pembelajaran;
(6) Aktivitas pemecahan masalah;
(7) Refleksi dan artikulasi individu;
(8) Dialog berpasangan atau berkelompok;
(9) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif;
(10) Aktivitas praktis membangun keterampilan;
(11) Mengajar balik;

d) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Tahapan ini guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Seperti;

[10] Aris Shohimin.

(1) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera;
(2) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi;
(3) Aktivitas penguatan penerapan;
(4) Materi penguatan persepsi;
(5) Pelatihan terus menerus;
(6) Umpan balik dan evaluasi kinerja;
(7) Aktivitas dukungan kawan;
(8) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung;[11]

Kekurang dan Kelebiihan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelectual)

1. Kekurangan

a. Model pembelajaran ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) secara utuh.
b. Penerapan model pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang cagih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
c. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
d. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila sisiwa memiliki kemammpuan yang lemah.
e. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
f. Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.

[11] Aris Shohimin.

g. Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelectual) masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelectual) tersebut.
h. Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelectual) cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.[12]

Jadi, kekurangan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) harus diminimalisir oleh pendidik agar dapat memaksimalkan pembelajaran

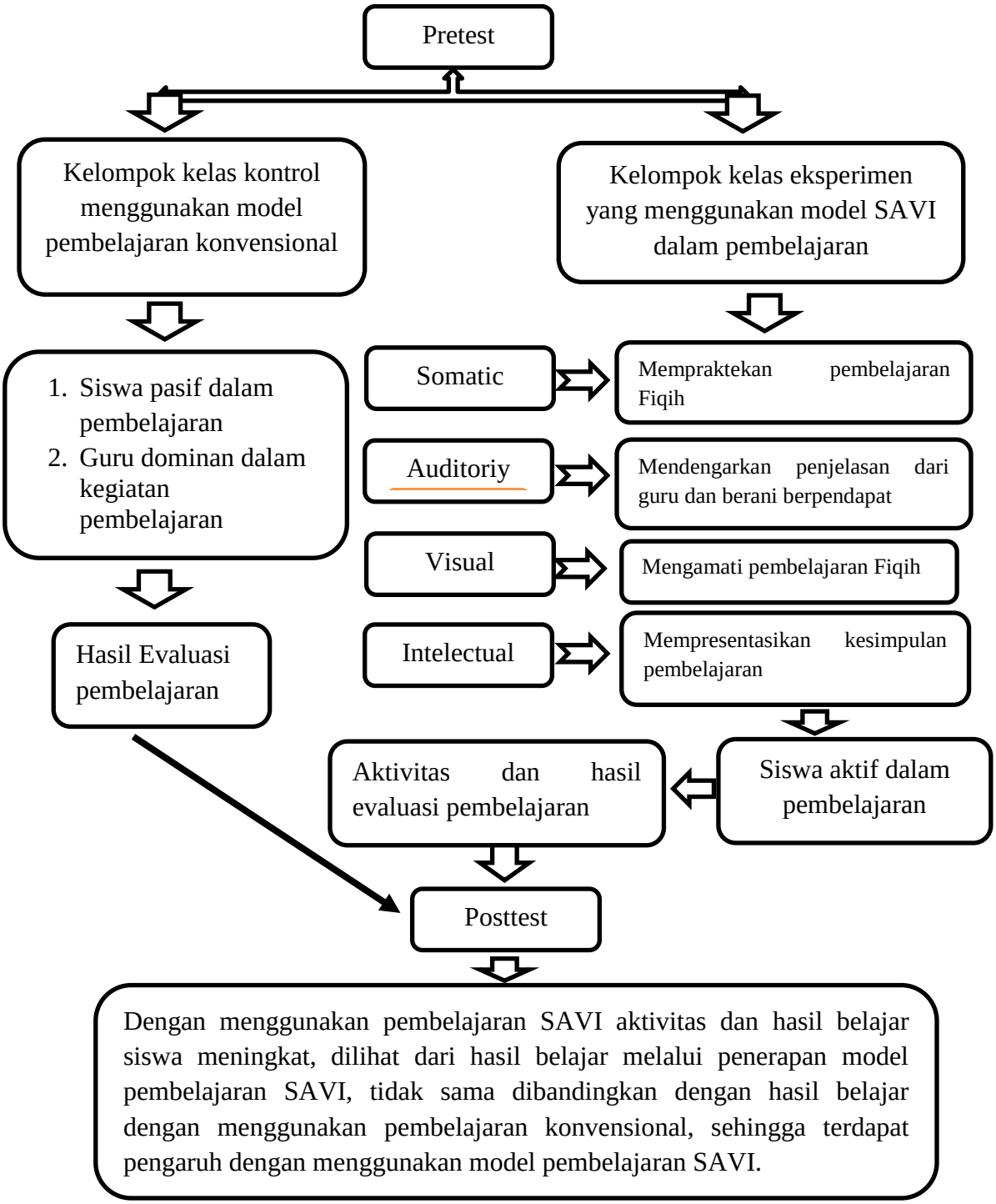
2. Kelebihan

a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
b. Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
c. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
d. Memupuk kerja sama karena siswa yan lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
e. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
f. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
g. Memaksimalkan ketajamaan konsentrasi siswa.
h. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
i. Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
j. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.[13]

[12] Aris Shohimin.
[13] Aris Shohimin.

Jadi, kelebihan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual*) yaitu pembelajaran jenis ini dapat menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Skema Berfikir:



Hasil Penelitian

Hasil pre-tes menunjukan nilai sebagai berikut:

No	Kel. Kontrol	Kel. Exsperimen
1	60	70
2	70	65
3	65	60
4	60	75
5	75	70
6	60	75
7	60	60
8	65	70
9	60	65
10	70	60
11	65	70

Berdasarkan analisis nilai hasil eksperimen quasi ditemukan bahwa nilai rata-rata peserta didik di kelas kontrol pada pre-test adalah 64,55, sedangakan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) adalah 67,27.

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	Kel. Kontrol	Kel. Exsperimen
Mean	64,55	67,27
Variance	27,27	31,82
Observations	11	11
Pooled Variance	29,55	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	20	
t Stat	-1,18	
P(T<=t) one-tail	0,13	
t Critical one-tail	1,72	
P(T<=t) two-tail	0,25	
t Critical two-tail	2,09	

Kemudian hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda adalah sebagai berikut:

No	Kel. Kontrol	Kel. Exsperimen
1	60	80
2	65	75
3	60	80
4	75	75
5	70	70
6	75	80
7	60	75
8	65	80
9	60	75
10	70	70
11	65	75

Berdasarkan analisis nilai hasil eksperimen quasi ditemukan bahwa nilai rata-rata peserta didik di kelas kontrol pada pre-test adalah 65,91, sedangakan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) adalah 75,91.

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	Kel. Kontrol	*Kel. Exsperimen*
Mean	65,91	75,91
Variance	34,09	14,09
Observations	11	11
Pooled Variance	24,09	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	20	
t Stat	-4,78	
P(T<=t) one-tail	0,00	
t Critical one-tail	1,72	
P(T<=t) two-tail	0,00	

t Critical two-tail	2,09

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebsar -4,78 sedangkan t-tabel adalah 2,09 artinya -4,78 < 2,09 apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti ditemukan satu kesimpulan bahwa penggunaan metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelectual)* pada mata pelajaran Fiqih di MI Attanwir Talun Bojonegoro memiliki dampak yang sangat positf yang dibuktikan dengan nilai t-hitung sebsar -4,78 sedangkan t-tabel adalah 2,09 artinya -4,78 < 2,09 apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

Aris Shohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

Meire, Dave, *The A Ccelerated Learning* (Bandung: Kaifa, 2002)

Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet ke-VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Ramayulis, 'Ilmu Pendidikan Islam' (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), p. 337

Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2013)

Suyatno, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013)

———, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009)